

**Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Orangtua Menikahkan Anak Pada Usia Dini Di
Wilayah Kel. Cengkong, Karawang**
Factors Associated with Parents Marrying Children at an Early Age in Kel. Cengkong, Karawang
**Bunga Romadhona Haque, Lili Angraini, Dyah Mayasari Fatma, Wiwin Widyastuti, Abela
Mayunita, Melisa Putri Rahmadhena, Sukmawati**
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara Jakarta

ABSTRAK

Latar Belakang : Indonesia merupakan negara kedua dengan jumlah perkawinan dini tertinggi. Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh laki – laki dan perempuan yang usianya masih dibawah usia produktif yaitu usia kurang dari 25 tahun pada laki – laki dan usia kurang dari 20 tahun pada perempuan. Penyebab pernikahan dini dapat dilihat dari berbagai sisi antara lain pengetahuan, pendidikan dan ekonomi orang tua serta peragulan anak.

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan orangtua menikahkan anak pada usia dini di Wilayah Kel. Cengkong, Kec. Purwasari Tahun 2025.

Metode Penelitian: Desain penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Teknik sampel yang digunakan adalah *total sampling* dengan jumlah sampel 34 orang. Analisa data dalam penelitian ini adalah analisa univariat dan bivariat dengan menggunakan program SPSS.

Hasil Penelitian: Dari analisa univariat diperoleh hasil 5 (14,7%) responden menikahkan anak pada usia dini, 23 (67,6%) responden berpengetahuan rendah, 27 (79,4%) responden berpendidikan tinggi, 28 (82,4%) responden memiliki ekonomi sesuai UMR dan 24 (70,6%) responden memiliki anak dengan pergaulan baik. Dari hasil uji statistic dengan chi square test diperoleh hasil terdapat hubungan antara pengetahuan ($pvalue=0,029$), pendidikan ($pvalue=0,003$), ekonomi orang tua ($pvalue=0,029$) dan pergaulan anak ($pvalue=0,019$) dengan orang tua menikahkan anak pada usia dini.

Kesimpulan dan Saran: Terdapat hubungan antara pengetahuan, pendidikan, ekonomi orang tua dan pergaulan anak dengan orangtua menikahkan anak pada usia dini. Diharapkan kepada kelurahan Cengkong khususnya tenaga kesehatan yang berada di kelurahan Cengkong untuk melakukan penyuluhan dan menginformasikan peraturan tentang umur yang legal menikah bagi anak perempuan dan laki – laki serta memberikan informasi terkait dampak pernikahan dini bagi anak dan upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah pernikahan dini.

ABSTRACT

Background: Indonesia is the second country with the highest number of early marriages. Early marriage is a marriage carried out by men and women who are still under the productive age, i.e. less than 25 years old for men, less than 20 years old for women. The causes of early marriage can be seen from various sides, including knowledge, education and the parents' economy and children's struggles.

Research Objectives: This study aims to determine the factors related to parents marrying off their children at an early age in the Kel. Cengkong, Kec. Purwasari Year 2025.

Research Methods: The research design is an analytic study with a cross sectional approach. The sample technique used was total sampling with a total sample of 34 people. Data analysis in this study was univariate and bivariate analysis using the SPSS program.

Research Results: From the univariate analysis, the results obtained were 5 (14.7%) respondents married their children at an early age, 23 (67.6%) respondents had low knowledge, 27 (79.4%) respondents had higher education, 28 (82.4%) respondents have an economy according to the minimum wage and 24 (70.6%) respondents have children with good association. From the results of statistical tests with the chi square test, it was found that there was a relationship between knowledge ($pvalue=0.029$), education ($pvalue=0.003$), parents' economics ($pvalue=0.029$) and children's association ($pvalue=0.019$) with parents marrying off their children at the age of early.

Conclusions and Suggestions: There is a relationship between knowledge, education, the economy of parents and the association of children with parents marrying off their children at an early age. It is hoped that the Cengkong sub-district, especially health workers in the Cengkong sub-district, will conduct counseling and inform regulations regarding the legal age of marriage for girls and boys and provide information related to the impact of early marriage on children and efforts that can be made to prevent early marriage.

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah fitrah bagi manusia, dan setiap orang yang normal pasti akan menjalinya, karena pada dasarnya manusia diciptakan berpasang – pasangan. (Nurachma *et al*, 2020) Usia seseorang yang boleh menikah sudah ditetapkan dalam UU Republik Indonesia nomor 16 tahun 2019 pasal 7A yang berbunyi bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun. (Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2019) dan Menurut BKKBN usia ideal seseorang menikah adalah 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki – laki (Suhaid *et al*, 2021), namun pada kenyataannya masih banyak ditemukan pernikahan pada usia muda, dibawah umur atau disebut pernikahan dini.

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakuka oleh laki – laki dan perempuan yang usianya masih dibawah usia produktif yaitu usia kurang dari 25 tahun pada laki – laki usia kurang dari 20 tahun pada perempuan. (Fitrah. A *et al*, 2021) Pernikahan dini merupakan fenomena serta masalah sosial yang sering sekali menjadi perbincangan, baik dalam skala komunitas nasional maupun internasional. (Gaffar, 2020)

Secara global, lebih dari setengah miliar anak perempuan dan perempuan yang hidup hari ini namun menikah di masa kanak – kanak. Tingkat pernikahan anak tertinggi ditemukan di Afrika sub-Sahara yaitu 34 dan Asia Selatan 28 % wanita muda menikah dimasa kanak – kanak. (UNICEF, 2021)

Indonesia merupakan negara kedua dengan jumlah perkawinan anak tertinggi setelah kamboja. (Andina, 2021) Berdasarkan data Badan Pusat Statistik diperoleh hasil bahwa persentase pernikahan anak di Indonesia tahun 2021 adalah 9,23% dan masih jauh dari target penurunan sebesar 8,74% pada tahun 2024, sedangkan persentase perkawinan anak di provinsi Jawa Barat sebesar 10,09%. (Badan Pusat Statistik, 2022) Berdasarkan data UNICEF Indonesia tahun 2018 Jawa barat memiliki angka absolut tertinggi yang diperkirakan mencapai 273.300 perkawinan anak. (UNICEF Indonesia, 2020) Pada bulan Januari – Mei tahun 2023 terjadi 6 pernikahan dini dari 165 pernikahan di wilayah Kel. Cengkong, Kec. Purwasari

Menurut UNICEF & UNFA (2017) praktek pernikahan anak menyebabkan kekhawatiran masyarakat didunia karen aberhubungan dengan fakta bahwa perkawainan anak melanggar hak asasi anak, membatasi pilihan anak serta peluang mereka

dan menjadikan mereka rentan pada kekerasan, eksploitasi serta pelecehan. (UNICEF Indonesia, 2020) Selain dampak yang dikemukakan oleh UNICEF adapun dampak lain perkawinan dini terhadap perempuan antara lain kesehatan fisik, psikologis, pendidikan, kependudukan dan kelangsungan keluarga. (Bakir & Basri, 2021)

Penyebab terjadinya pernikahan dini dapat dilihat dari berbagai sisi, dari sisi sosiologis beberapa riset menemukan terjadinya pernikahan usia dini disebabkan oleh faktor kemiskinan, tingkat pendidikan orang tua, tradisi dan perilaku, perubahan tata nilai dan sosial (pergaulan remaja), informasi tentang kesehatan reproduksi dari media sosial yang kurang komprehensif dan murangnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi dan faktor agama. (Triantono, 2021) Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Noorkasiani *et al* (2009) faktor – faktor penyebab dari pernikahan usia muda data dilihat dari faktor individu, faktor keluarga/orangtua dan faktor masyarakat. Peran orang tua dalam menentukan pernikahan anak – anak meraka dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan keluarga, kepercayaan atau adat istiadat serta kemampuan yang dimiliki keluarga dalam menghadapi masalah keluarga.

Dalam upaya mencegah pernikahan dini, pemerintah telah membuat berapa strategi yang disebut dengan Strategi Nasional Pencegahan Perkawinan Anak (STRANAS PPA). Adapun strategi nasional tersebut yaitu optimalisasi kapasitas anak, lingkungan yang mendukung pencegahan perkawinan anak, aksesibilitas dan perluasan pelayanan, penguatan regulasi dan kelembagaan dan penguatan koordinasi pemangku kepentingan. (Kementerian PPN/Bappenas, 2020) Selain STRANAS PPA peran pemerintah Indonesia dalam mengatasi dan menekan resiko pernikahan anak usia dini antara lain dengan pembuatan wajib belajar 12 tahun. Mendorong revisi UU perakiwinan, aktif melakukan kampanye “Stop Perkawinan anak”. (Munandar *et al*, 2019)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Citra & Yati (2020) didapatkan hasil bahwa 75,4 % orang tua memiliki pendidikan rendah, 36,9% dengan pendapatan ekonomi rata – rata rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab orang tua menikahkan anaknya secara dini yaitu pendidikan, pengetahuan dan ekonomi. (Citra & Yati, 2020) Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayati *et al* (2017)

menunjukkan hasil bahwa pernikahan dini juga terbukti dipengaruhi oleh pendapatan orang tua, budaya, kepercayaan orang tua dan teman sebaya. (Wijayati *et al*, 2017) Penelitian lain yang membahas tentang pernikahan dini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nida *et al* (2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua dengan sikap orang tua terhadap kejadian pernikahan dini. (Nida *et al*, 2020)

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di tempat di wilayah kel. Cengkong Kecamatan Purwasari dengan melakukan wawancara kepada orang tua yang menikahkan anaknya di usia dini. Pada wawancara singkat tersebut peneliti memperoleh hasil bahwa sebagian besar orang tua tidak mengetahui usia ideal untuk menikahkan anaknya dan orang tua tidak memahami dampak yang akan terjadi jika anak menikah di usia dini. Selain itu orang tua menikahkan anaknya karena takut akan terjadi hal yang tidak diinginkan seperti anaknya hamil diluar nikah, dari pada berpacaran lebih baik menikah saja, kemudian ada beberapa orang tua yang menyatakan bahwa terpaksa menikahkan anaknya karena keadaan keluarga.

Dari uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan orang tua menikahkan anak pada usia dini Di Wilayah Kel. Cengkong, Kec. Purwasari Tahun 2023.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini *cross sectional*. Responden pada penelitian ini adalah orang tua yang menikahkan anaknya pada bulan April tahun 2025. Teknik *total sampling* digunakan dalam penelitian ini sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 34 orang. Variabel yang diteliti adalah pernikahan dini, pengetahuan, pendidikan, ekonomi keluarga dan pergaulan anak. Untuk melakukan pengukuran dalam penelitian ini digunakan kuesioner, dimana pengukuran dilakukan pada bulan April Tahun 2025. Analisa data pada penelitian ini adalah mencari gambaran orang tua menikahkan anak pada usia dini, pengetahuan, pendidikan, ekonomi keluarga dan pergaulan anak. Mencari hubungan antara pengetahuan, pendidikan, ekonomi keluarga dan pergaulan anak dengan orang tua menikahkan anak pada usia dini.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Orang Tua Menikahkan Anak Usia Dini, Pengetahuan, Pendidikan, Ekonomi Keluarga Dan Pergaulan Anak

No	Variabel	f	%
1	Menikahkan Anak Pada Usia Dini		
	Ya	5	14,7
	Tidak	29	85,3
2	Pengetahuan		
	Rendah	11	32,4
	Tinggi	23	67,6
3	Pendidikan		
	Rendah	7	20,6
	Tinggi	27	79,4
4	Ekonomi		
	Tidak Sesuai UMR	6	17,6
	Sesuai UMR	28	82,4
5	Pergaulan Anak		
	Tidak baik	10	29,4
	Baik	24	70,6

Sumber: data primer

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa 5 (14,7%) responden menikahkan anaknya pada usia dini, lebih dari sebagian yaitu 23 (67,6 %) responden memiliki pengetahuan rendah tentang pernikahan dini, sebagian besar yaitu 27 (79,4 %) responden memiliki pendidikan tinggi, sebagian besar yaitu 28 (82,4 %) responden memiliki ekonomi sesuai dengan UMR dan lebih dari sebagian yaitu 24 (70,6%) responden memiliki anak dengan pergaulan yang baik.

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 11 orang responden berpengetahuan rendah ada 4 (36,7%) responden yang menikahkan anak usia dini, dan dari 23 responden yang berpengetahuan tinggi ada 1 (4,3%) responden yang menikahkan anak usia dini. Dari hasil uji statistic dengan *chi-square test* diperoleh nilai *pvalue*=0,029 lebih kecil dari nilai α (0,05), artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan orang tua menikahkan pada anak usia dini, Nilai OR diperoleh 12,571 artinya responden yang berpengetahuan rendah memiliki peluang 12,571 kali menikahkan anak usia dini

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan, Pendidikan, Ekonomi Orang Tua Dan Pergaulan Anak Dengan orang Tua Menikahkan Anak Pada Usia Dini

Variabel	Orang Tua Menikahkan Anak Pada Usia Dini				Total	P value	OR	
	Ya		Tidak S					
	n	%	n	%				n
Pengetahuan Orang Tua								
Rendah	4	36,4	7	63,6	11	100	0,029	12,571
Tinggi	1	4,3	22	95,7	23	100		
Pendidikan Orang Tua								
Rendah	4	57,1	3	42,9	7	100	0,003	34,667
Tinggi	1	3,7	26	96,3	27	100		
Ekonomi Orang Tua								
Tidak Sesuai UMR	3	50	3	50	6	100	0,029	13.000
Sesuai UMR	2	7,1	26	92,9	28	100		
Pergaulan Anak								
Tidak Baik	4	40	6	60	10	100	0,019	15,333
Baik	1	4,2	23	95,8	24	100		

Sumber: data primer

dibandingkan dengan responden berpengetahuan rendah.

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 7 orang responden berpendidikan rendah ada 4 (57,1%) responden yang menikahkan anak usia dini, dan dari 27 responden yang berpendidikan tinggi ada 1 (3,7%) responden yang menikahkan anak usia dini. Dari hasil uji statistic dengan *chi-square test* diperoleh nilai *pvalue*=0,003 lebih kecil dari nilai α (0,05), artinya terdapat hubungan antara pendidikan dengan orang tua menikahkan anak pada usia dini, Nilai OR diperoleh 34,667 artinya responden yang berpendidikan rendah memiliki peluang 34,667 kali menikahkan anak pada usia dini dibandingkan dengan responden berpendidikan rendah.

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 6 orang responden yang ekonomi tidak sesuai UMR ada 3 (50 %) responden yang menikahkan anak usia dini, dan dari 28 responden yang ekonomi sesuai UMR ada 2 (7,1%) responden yang menikahkan anak usia dini. Dari hasil uji statistic dengan *chi-square test* diperoleh nilai *pvalue*=0,029 lebih kecil dari nilai α (0,05), artinya terdapat hubungan antara ekonomi dengan orang tua menikahkan anak pada usia dini, Nilai OR diperoleh 13 artinya responden yang ekonomi tidak sesuai

UMR memiliki peluang 13 kali menikahkan anak pada usia dini dibandingkan dengan responden ekonomi sesuai UMR.

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 10 orang responden yang memiliki anak dengan pergaulan tidak baik ada 4 (40 %) responden yang menikahkan anak usia dini, dan dari 24 responden yang memiliki anak dengan pergaulan baik ada 1 (4,2%) responden yang menikahkan anak usia dini. Dari hasil uji statistic dengan *chi-square test* diperoleh nilai *pvalue*=0,019 lebih kecil dari nilai α (0,05), artinya terdapat hubungan antara pergaulan anak dengan orang tua menikahkan anak pada usia dini, Nilai OR diperoleh 15,333 artinya responden yang memiliki anak dengan pergaulan tidak baik memiliki peluang 15,333 kali menikahkan anak pada usia dini dibandingkan dengan responden yang memiliki anak dengan pergaulan baik

PEMBAHASAN

Orang Tua Menikahkan Anak Pada Usia Dini

Dari hasil penelitian diperoleh 5 (14,7%) responden menikahkan anak pada usia dini dan 29 (85,3%) responden menikahkan anak tidak pada usia dini di wilayah kelurahan cengkong, Kec. Purwasari tahun 2025.

Pernikahan dini merupakan perkawinan yang dilaksanakan ketika usia belum mencapai usia produktif yaitu sebelum 20 tahun pada wanita dan sebelum 25 tahun pada laki – laki. (Seriana *et al*, 2023) Ada beberapa faktor yang menyebabkan pernikahan dini antara lain faktor ekonomi keluarga, faktor pendidikan orang tua, perubahan tradisi perubahan tata nilai dan sosial (pergaulan remaja), informasi tentang kesehatan reproduksi dari media sosial yang kurang komprehensif dan murangnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi dan faktor agama. (Triantono, 2021). Teori tersebut sejalan dengan hasil penelitian dimana penyebab terjadinya pernikahan dini dalam penelitian ini adalah pengetahuan yang masih kurang, masih ada nya pendidikan orang tua yang rendah, masih adanya ekonomi yang dibawah UMR.

Menurut pendapat peneliti berdasarkan hasil penelitian masih adanya terjadi pernikahan dini di kelurahan cengkong terjadi karena pengetahuan orang tua yang masih rendah terkait pernikahan dini, ekonomi yang masih tidak sesuai UMR serta pergaulan anak yang kurang baik dan masih adanya pendidikan orang tua yang rendah

Pengetahuan Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa 11 (32,4%) responden memiliki pengetahuan rendah tentang pernikahan dini, dan 23 (67.6%) responden memiliki pengetahuan tinggi tentang pernikahan dini di wilayah kelurahan cengkong, Kec. Purwasari

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor anatara lain faktor pendidikan, minat, pengalaman, lingkungan dan informasi. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah orang tersebut menerima informasi. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengetahuan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya. Minat merupakan sebuah keinginan yang tinggi terhadap sesuatu hal.

Menurut pendapat peneliti dari hasil penelitian masih adanya pengetahun responden yang rendah terhadap pernikahan dini berkaitan dengan pendidikan, minat responden terhadap pernikahan dini serta informasi yang diperoleh responden tentang pernikahan dini. Hal ini sesuai dengan teori dimana seseorang dengan

pendidikan rendah cenderung susah memahami informasi yang diterima dan kurang terpaparnya orang tua terkait usia ideal untuk anak menikah dan dampak pernikahan dini bagi anaknya. Hal ini lah yang menyebabkan masih rendahnya pengetahuan orang tua terkait pernikahan dini.

Pendidikan Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 7 (20,6%) responden memiliki pendidikan rendah dan 27 (79,4%) responden memiliki pendidikan tinggi di wilayah kelurahan cengkong, Kec. Purwasari. Masih adanya pendidikan responden yang rendah dalam penelitian ini disebabkan karena faktor ekonomi keluarga saat responden masih usia sekolah.

Pendidikan yang rendah menjadi salah satu faktor maraknya pernikahan dini. Penyebab pendidikan yang rendah biasanya disebabkan oleh faktor ekonomi. Biaya pendidikan yang relative mahal pada dasarnya menjadi alasan utama banyaknya masyarakat Indonesia yang memilih tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Menurut John Dewey pendidikan dapat dilihat dari dua sudut pandang, sudut pandang pertama pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi individu. Sedangkan menurut pandangan kedua pendidikan adalah usaha untuk mewariskan nilai – nilai budaya tersebut terus hidup dan berlanjut di masyarakat. (Hanif *et al*, 2022)

Menurut pendapat peneliti berdasarkan hasil penelitian penyebab masih adanya pendidikan responden sejalan dengan teori yang telah dipaparkan diatas yaitu karena faktor ekonomi orang tua responden saat responden masih usia sekolah.

Ekonomi Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 6 (17,6%) responden memiliki ekonomi tidak sesuai UMR dan 28 (82,4%) responden memiliki ekonomi sesuai UMR. di wilayah kelurahan cengkong, Kec. Purwasari Masih adanya ekonomi responden yang tidak sesuai UMR disebabkan oleh pekerjaan yang dilakukan oleh responden. Pada penelitian ini rata-rata responden adalah IRT dan hanya suami yang bekerja. Sehingga pemasukan rumah tangga hanya dari suami saja.

Status ekonomi sangat erat hubungannya dengan pekerjaan dan jenis pekerjaan serta besarnya pendapatan keluarga juga berkaitan dengan lokasi tempat tinggal, kebiasaan hidup

keluarga termasuk kebiasaan makan.(Arsin & Noor, 2022)

Menurut pendapat peneliti penyebab masih adanya ekonomi keluarga yang tidak sesuai UMR disebabkan oleh jenis pekerjaan yang dilakukan oleh suami dan istri. Hal ini sesuai dengan teori yang telah dijelaskan. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang juga berkaitan dengan pendidikan orang tersebut. Orang dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki pekerjaan dengan kisaran gaji yang besar sesuai dengan UMR tempat tinggal masing – masing.

Pergaulan Anak

Berdasarkan hasil pemeriksaan dapat dilihat bawah 10 (24,9%) responden memiliki anak dengan pergaulan tidak baik dan 24 (70,6%) responden memiliki anak dengan pergaulan baik di di wilayah kelurahan cengkong, Kec. Purwasari.

Salah satu penyebab remaja melakukan pergaulan bebas yaitu kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Selain pengetahuan pengaruh teknologi informasi yang sangat canggih di era sekarang ini membuat remaja mudah terpapar dengan seks bebas, film porno. Oleh sebab itu dibutuhkan peran orang tua. Orang tua harus bersama-sama mengawasi anak-anaknya sehingga anak-anak tidak mengakses informasi yang akan membuat anak masuk kedalam pergaulan bebas, seks pranikah dan berakhir dengan pernikahan dini.(Fatmawati, 2020)

Menurut pendapat peneliti masih adanya anak responden yang memiliki pergaulan tidak baik terjadi karena remaja terpengaruh teknologi informasi yang sangat canggih di era sekarang ini membuat remaja mudah terpapar dengan seks bebas, kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak sehingga anak mencari tempat atau orang lain yang bisa diajak berkomunikasi serta tidak adanya sex education yang diberikan oleh orang tua kepada anak.

Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Orang Tua Menikahkan Anak Pada Usia Dini

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa responden yang berpengetahuan rendah lebih banyak yang menikahkan anak pada usia dini yaitu 4 orang dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi yaitu 1 orang. Berdasarkan hasil uji statistic diperoleh nilai *pvalue*= 0,029 lebih kecil dari nilai α (0,05) artinya terdapat hubungan antara

pengetahuan orang tua dengan orang tua menikahkan anak pada usia dini.

Pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai media dan sumber maupun penyuluhan yang didapatkan dimasyarakat. Pengetahuan orang tua yang kurang baik menyebabkan meningkatnya kejadian orang tua menikahkan anak di usia muda, sedangkan pengetahuan orang tua yang baik mengurangi kejadian orang tua menikahkan anak di usia muda. Orang tua yang menikahkan anaknya di usia muda dengan pengetahuan orang tua yang kurang dapat menimbulkan resiko pada saat kehamilan dan persalinan. dengan pengetahuan yang baik merupakan peluang menurunkan kejadian menikahkan anak pada usia dini.(Lubis, 2022). Teori ini sejalan dengan hasil penelitian dimana orang tua berpengetahuan rendah lebih banyak yang menikahkan anak pada usia dini dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Citra & Yati (2020) yang menunjukkan hasil ada hubungan antara pengetahuan dengan orang tua menikahkan anak pada usia dini, serta responden yang memiliki pengetahuan kurang lebih banyak menikahkan anak pada usia dini dibandingkan dengan responden dengan pengetahuan baik dan cukup.(Citra & Yati, 2020)

Menurut pendapat peneliti pengetahuan orang tua berkaitan dengan salah satu penyebab orang tua menikahkan anak pada usia dini, sejalan dengan teori yang telah dipaparkan bahwa orang tua yang memiliki pengetahuan tentang umur menikah yang ditetapkan oleh pemerintah, dampak dari menikahkan anak usia dini cenderung tidak akan menikahkan anak usia pada usia. Namun tidak menutup kemungkinan orang tua yang berpengetahuan tinggi menikahkan anak pada usia dini, hal ini bisa terjadi karena faktor lainnya.

Hubungan Antara Pendidikan Orang Tua Dengan Orang Tua Menikahkan Anak Pada Usia Dini

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa responden yang berpendidikan rendah lebih banyak menikahkan anak pada usia dini yaitu 4 orang dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi yaitu 1 orang. Dari hasil uji statistic di peroleh ada hubungan antara pendidikan dengan orang tua menikahkan anak pada usia dini dengan nilai *pvalue*= 0,003.

Pendidikan merupakan salah satu yang mempengaruhi persepsi seseorang, termasuk persepsi tentang bagaimana membangun

keluarga. (Fauzan *et al*, 2023) Semakin tinggi pendidikan orang tua dan keluarga semakin rendah terjadinya perkawinan usia anak. Karena tingkat pendidikan mempengaruhi cara pandang dan pikir seseorang. Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi, biasanya lebih mengarahkan anaknya untuk meraih pendidikan tinggi, urusan perkawinan biasanya dinomorduakan. Karena mereka meyakini dengan pendidikan tinggi yang dimiliki oleh anak dapat menjadi bekal anak dalam berumah tangga. (Mustofa, 2019)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna (20018) yang menunjukkan ada hubungan antara pendidikan orang tua dengan kejadian menikah usia dini, dimana psemua orang tua yang berpendidikan rendah menikah anak pada usia < 20 tahun dan orang tua yang berpendidikan tinggi seluruhnya menikah anak usia lebih dari 20 tahun. (Ratna, 2018)

Menurut pendapat peneliti pendidikan orang tua memiliki kaitan dengan orang tua menikah anak pada usia dini, karena tingkat pendidikan berperan dengan pemahaman keluarga tentang kehidupan berkeluarga. Selain itu pendidikan akan berpengaruh terhadap pola pikir, dan pola pikir akan berpengaruh kepada perilaku. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua akan membuat orang tua cenderung menikah anak usia dini tanpa berpikir panjang tentang akibat serta dampak dari pernikahan dini bagi anaknya.

Hubungan Antara Ekonomi Dengan Orang Tua Menikahkan Anak Pada Usia Dini

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa responden dengan ekonomi tidak sesuai UMR lebih banyak menikah anak pada usia dini dibandingkan dengan responden dengan ekonomi sesuai UMR. Dari hasil uji statistic diperoleh bahwa terdapat hubungan antara ekonomi dengan orang tua menikah anak pada usia dini dengan nilai p value= 0,029.

Kondisi keluarga yang miskin sering membuat orangtua mengambil jalan pintas dengan melepas beban tanggung jawabnya terhadap anak. Orang tua berusaha mempercepat agar anak perempuan nya segera menikah, karena anak perempuan dianggap sebagai beban ekonomi dan sikap pesimis orang tua terhadap anak perempuan dimana anak perempuan tidak dapat memperoleh pendapatan seperti anak laki-laki. Dengan menikahnya anak, maka akan mengurangi beban tanggungan ekonomi keluarga dan meningkatkan kesejahteraan anak pada sisi lain. (Mustofa, 2019)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Citra dan Yati (2020) yang menunjukkan bahwa kondisi ekonomi orang tua memiliki hubungan dengan orangtua menikah anak pada usia dini serta orang tua dengan tingkat ekonomi rendah lebih banyak menikah anak pada usia dini dibandingkan dengan orang tua dengan ekonomi tinggi. (Citra & Yati, 2020)

Menurut pendapat peneliti ekonomi orang tua berkaitan erat dengan keputusan orang tua menikah anak pada usia dini, sejalan dengan teori yang telah dibahas bahwa orang tua dengan ekonomi rendah menikah anak nya untuk meringankan beban orang tua, karena anak yang sudah menikah sudah menjadi tanggung jawab suami nya bukan tanggung jawab dari orang tua. Namun tidak semua orang tua yang memiliki ekonomi dibawah UMR akan menikah anak pada usia dini, karena ada orang tua yang berfikiran, meski ekonomi mereka rendah, namun pendidikan anak adalah nomor 1 dan mereka berharap dengan tinggi pendidikan anak, maka anak akan mendapatkan pekerjaan yang baik dengan pendapatan yang tinggi.

Hubungan Antara Pergaulan Anak Dengan Orang Tua Menikahkan Anak Pada Usia Dini

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa responden yang memiliki anak dengan pergaulan tidak baik lebih banyak menikah anak pada usia dini dibandingkan dengan responden yang memiliki anak dengan pergaulan baik. Dari hasil uji statistic diperoleh ada hubungan antara pergaulan anak dengan orang tua menikah anak pada usia dini.

Adanya perubahan tata nilai dan sosial didalam masyarakat seperti pergaulan bebas yang menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan, sehingga berakhir dengan menikah di usia dini. (Triantono, 2021) Salah satu penyebab remaja melakukan pergaulan bebas yaitu kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Selain pengetahuan pengaruh teknologi informasi yang sangat canggih di era sekarang ini membuat remaja mudah terpapar dengan seks bebas, film porno. Oleh sebab itu dibutuhkan peran orang tua. Orang tua harus bersama-sama mengawasi anak-anaknya sehingga anak-anak tidak mengakses informasi yang akan membuat anak masuk kedalam pergaulan bebas, seks pranikah dan berakhir dengan pernikahan dini. (Fatmawati, 2020)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liesmayani *et*

al (2020) yang menunjukkan bahwa pergaulan memiliki hubungan dengan pernikahan dini, dimana anak dengan pergaulan tidak baik 65,5 % menikah pada usia dini, sedangkan anak dengan pergaulan baik hanya 9,6 % yang menikah usia dini.(Liesmayani *et al*, 2020)

Menurut pendapat peneliti pergaulan remaja menjadi salah satu alasan orang tua menikahkan anak pada usia dini, karena orang tua yang memiliki anak dengan pergaulan bebas dan tidak baik akan was – was dengan keadaan anaknya. Orang tua cemas anaknya akan hamil diluar nikah, untuk mencegah hal tersebut maka lebih baik menikahkan anak. Seperti yang telah dijelaskan oleh teori diatas, akibat pergaulan bebas terjadi kehamilan diluar nikah dan berakhir dengan pernikahan dini

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara pengetahuan, pendidikan, ekonomi orang tua dan pergaulan anak dengan orang tua menikahkan anak pada usia dini di wilayah kelurahan Cengkong. Diharapkan kepada kelurahan Cengkong khususnya tenaga kesehatan yang berada di kelurahan Cengkong untuk melakukan penyuluhan dan menginformasikan peraturan tentang umur yang legal menikah bagi anak perempuan dan laki – laki serta memberikan informasi terkait dampak pernikahan dini bagi anak dan upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah pernikahan dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andina, E. (2021) 'Increasing Number Of Child Marriages During Covid-19 Pandemic', *Social Welfare Division 'Info Singkat' A brief Study Of Actual And Strategic Issues*, XIII.
- Arsin & Noor (2022) *Epideiologi dasar Disiplin Kesehatan Masyarakat*. Makassar: Unhas Press.
- Badan Pusat Statistik (2022) *Proporsi Perempuan Umur 20-24 Tahun Yang Berstatus Kawin Atau Berstatus Hidup Bersama Sebelum Umur 18 Tahun Menurut Provinsi (Persen), 2019-2021*, Badan Pusat Statistik. Available at: <https://www.bps.go.id/indicator/40/1360/1/proporsi-perempuan-umur-20-24-tahun-yang-berstatus-kawin-atau-berstatus-hidup-bersama-sebelum-umur-18-tahun-menurut-provinsi.html> (Accessed: 5 January 2023).
- Bakir & Basri (2021) 'Pengaruh Budaya Perkawinan Dini Terhadap Perempuan Di Wilayah Lenteng', *Kebaruan Dalam Jurnal*.
- Citra & Yati (2020) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan Orangtua Menikahkan Anak pada Usia Dini di Wilayah Kecamatan Wonosari', *Journal Of Holistic nursing Science*, Vol. 7.
- Fatmawati, E. (2020) *Sosio-Antropolgi Pernikahan Dini*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Fauzan *et al* (2023) *Pengantar Demografi*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Fitrah. A *et al* (2021) *Berbagi Ilmu di Desa Batakan*. Banjarmasin: Muhammadiyah Banjarmasin University Press.
- Gaffar, A. (2020) *The Development Of Islamic Thought On Multiple Perspectives*. Pamekasan: Al-Khairat Press.
- Hanif *et al* (2022) *Kehidupan Bermasyarakat Bangun Teologi Perubahan Sosial*. Pekalongan: NEM.
- Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (2019) 'Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Undang - Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan'. Jakarta, Indonesia: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.
- Kementerian PPN/Bappenas (2020) *Strategi Nasional Pencegahan Perkawinan Anak*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Liesmayani *et al* (2020) 'Determinan Kejadian Pernikahan Dini Pada Remaja', *Nursing Care And Health Technologi Journal*, Volume 2.
- Lubis, J. (2022) *Orang Tua Menikahkan Anak Pada Usia Muda*. Padang Sidempuan: PT. Inovasi Pratama Internasional.
- Munandar *et al* (2019) *Pembangunan Berkelanjutan 'Studi Kasus Indonesia'*. Jakarta: Bypass.
- Mustofa, S. (2019) *Hukum Pencegahan Pernikahan Dini*. Bogor: Guepedia.
- Nida *et al* (2020) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Dengan Kejadian Pernikahan Dini Di Kecamatan Aluh - ALuh Tahun 2019', *Homeostasis*, Vol. 3.
- Nurachma *et al* (2020) *Pengaruh Pasangan Pernikahan Dini Terhadap Pola Pengasuhan Anak*. Pekalongan: NEM.
- Ratna (2018) 'Hubungan Pendidikan orang Tua Dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan kasihan Kabupaten Bantul', *Program Studi D III Kebidanan Fakultas Ilmu - Ilmu Kesehatan Universitas ALMA ATA Yogyakarta*.

- Seriana *et al* (2023) *Asuhan Kebidanan Kesehatan Reproduksi Dan keluarga Berencana*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Suhaid *et al* (2021) *Kesehatan Reproduksi*. Sukoharjo: Pradina Pustaka.
- Triantono, M. M. (2021) *Pencegahan Perkawinan Usia Anak*. Magelang: Pustaka Rumah Cinta.
- UNICEF (2021) *Towards Ending Child Marriage 'Global Trends And profiles Of Progress'*. New York.
- UNICEF Indonesia (2020a) *Pencegahan Perkawinan Anak 'Percepatan yang Tidak bisa Ditunda'*. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- UNICEF Indonesia (2020b) *Perkawinan Anak di Indonesia*. Jakarta, Indonesia.
- Wijayati *et al* (2017) 'Socioeconomic and Cultural Determinants of Early Marriage in Ngawi, East Java: Application of PRECEDE-PROCEED Model', *Journal of Health Promotion and Behaviour*.